

BAB IV

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu serta mendeskripsikan penggunaan media sosial oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta dalam merespon laporan kasus pelecehan seksual melalui layanan konseling. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana PKBI DIY menggunakan media sosial dalam menangani laporan kasus pelecehan seksual, serta bagaimana proses konseling yang dilakukan atas laporan kasus pelecehan seksual melalui media sosial PKBI DIY. Penggunaan metode dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan tiga informan, yang terdiri dari dua orang tim media sosial serta satu konselor di PKBI DIY.

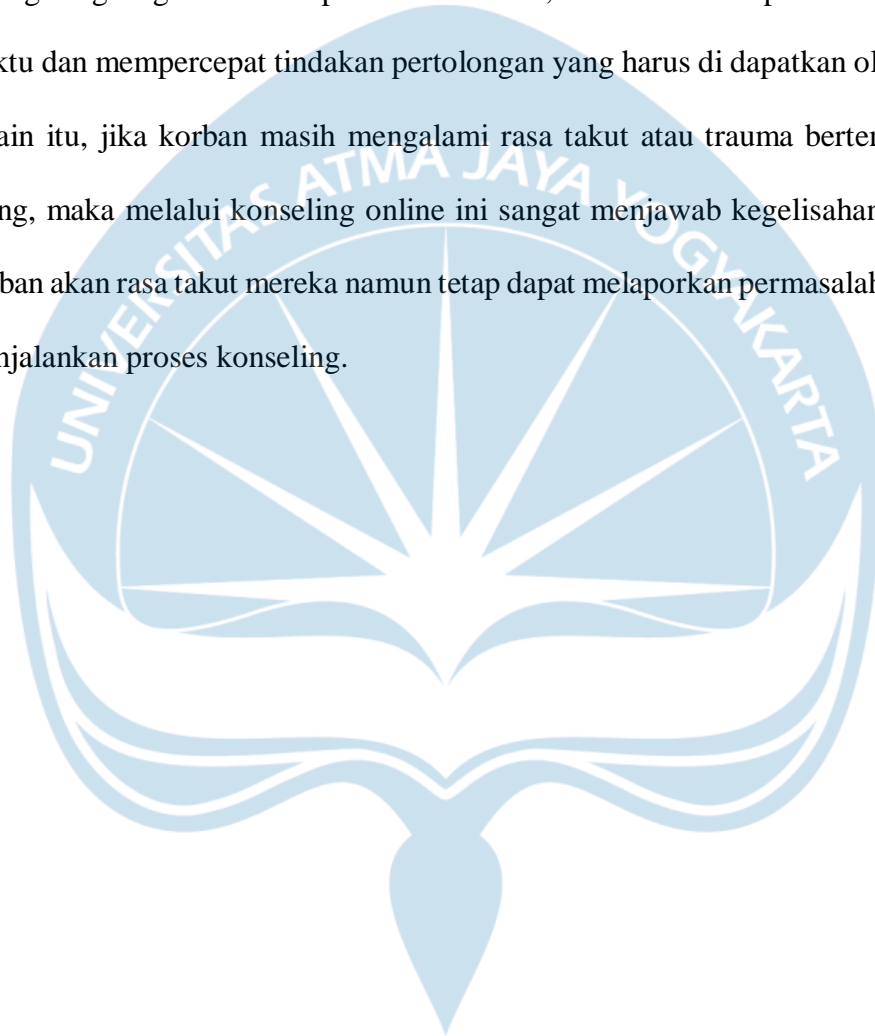
Setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti berhasil mendapatkan jawaban dari rumusan masalah berupa temuan data yang dipaparkan langsung oleh ketiga informan. Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teori yang membahas mengenai karakteristik dari media sosial seperti interaksi, jaringan, informasi dan penyebaran yang dikemukakan oleh Nasrullah (2016:15). Sementara untuk dapat melihat bagaimana proses konseling yang dilakukan, peneliti menggunakan teori mengenai konseling individu yang terdiri dari tahap awal, tahap inti dan tahap tindakan oleh Nafia Z (2022) Temuan data yang didapatkan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial PKBI DIY dalam menangani kasus pelecehan seksual menghasilkan beberapa temuan yang kemudian dianalisis melalui teori media sosial. Hasil pembahasan yang didapat adanya empat tahapan di

ikuti dengan cara menangani laporan kasus pelecehan seksual. Proses pembuatan konten yang memperhatikan tujuan berdasar isu pelecehan seksual, proses produksi dengan menerapkan strategi komunikasi, produksi konten interaktif yang berpatokan pada silabus, membuat strategi konten kasus pelecehan seksual dan informasi mengenai pelecehan seksual. Temuan ketiga yaitu berupa bentuk kerjasama PKBI DIY dalam menindaklanjuti laporan kasus pelecehan seksual, seperti Kerjasama PKBI DIY dengan lembaga Rifka Anissa, Duta Wacana, Lintas isu WALHI (Wahana Lingkungan Hidup), Jaringan Perempuan Yogyakarta, KPA (Komisi Perempuan dan Anak), Rumah Aman serta LBH (Lembaga Bantuan Hukum) dan pemberian rujukan pada korban terhadap lembaga lain.

2. Penggunaan media sosial dalam proses konseling kasus pelecehan seksual oleh PKBI DIY dimana didapatkan temuan seperti bagaimana proses awal konseling yang pertama kali menerima adalah tim media yang kemudian diarahkan untuk menghubungi *hotline* WA konselor dan membangun hubungan yang baik dengan korban tidak dengan *judgemental*. Selanjutnya pada tahap inti konselor mendefinisikan masalah korban dengan menggali dan memberikan bantuan dengan membangun suasana yang nyaman pada korban. Terakhir yaitu pada tahap tindakan dimana proses konseling dapat berjalan lancar ketika konselor dapat dengan cepat menanggapi (*fast respon*) serta pemberian solusi pada korban akan kasus yang dihadapinya.

Melalui penelitian ini peneliti juga berhasil menemukan manfaat yang dapat dirasakan oleh para korban yang merasa butuh pertolongan sebagai tempat melapor kasus pelecehan seksual. Hadirnya layanan konseling online oleh PKBI DIY dapat memudahkan para korban untuk dapat segera melaporkan kasusnya tanpa harus datang langsung ke kantor pusat PKBI DIY, hal tersebut dapat mempersingkat waktu dan mempercepat tindakan pertolongan yang harus di dapatkan oleh korban. Selain itu, jika korban masih mengalami rasa takut atau trauma bertemu dengan orang, maka melalui konseling online ini sangat menjawab kegelisahan bagi para korban akan rasa takut mereka namun tetap dapat melaporkan permasalahannya dan menjalankan proses konseling.



DAFTAR PUSTAKA

- Albertin, N., & Hidayat, D. R. (2020). *Penerapan Kompetensi Konselor Dalam Membantu Korban Pelecehan Seksual Dengan Konseling Traumatik*. Jurnal Psikologi Konseling Vol, 17(2).
- Arifin, F. N. 2015. *Efektivitas Akun Instagram @FILMNASIONAL Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Followers, Bandung*. Universitas Telkom.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education, Inc.
- Gill, P., Stewart, K., Treasure, E., & Chadwick, B. (2008). *Methods of data collection in qualitative research: interviews and focus groups*. British Dental Journal Volume 204 No.6. DOI: 10.1038/bgj.2008.192
- Hakim, L. (April, 2022). *Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di DIY Masih Tinggi*. Diakses pada 12 April 2023, dari <https://jogja.antaranews.com/berita/547693/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-di-diy-masih-tinggi>
- Handoko, T. (Juli, 2022). *Kekerasan Seksual Dominasi Kasus Kekerasan Anak di Jogja*. Diakses pada 12 April 2023, dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/07/24/510/1107034/kekerasan-seksual-dominasi-kasus-kekerasan-anak-di-jogja>

Hardi, M. (2021). *Pelecehan Seksual: Definisi, Jenis, Ciri, serta Hal yang Perlu Dilakukan!*. Diakses pada 26 April 2023, dari <https://www.gramedia.com/literasi/pelecehan-seksual/>

Herawati, dkk (2021). *Panduan Penanganan Kekerasan Berbasis Gender di Lingkungan PKBI*. <http://pkbi.or.id/wp-content/uploads/2021/05/PANDUAN-KBG-DI-LINGKUNGAN-PKBI.pdf>

Hidayah, K. (Agustus, 2017). Hasil Survey, *Remaja DIY Rentan Jadi Korban Kekerasan*. Diakses pada 12 April 2023, dari <https://jogja.tribunnews.com/2017/08/27/hasil-survey-remaja-diy-rentan-jadi-korban-kekerasan>

Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja. *Buletin Psikologi*, 11(2).

Mahardika, Friska. 2012. "*Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 Tentang Organisasi Kemasyarakatan*". Skripsi. Purwokerto: Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman.

Millah, A. (2021, June 8). *Kekerasan Seksual Di Yogyakarta Meningkat Selama Pandemi*. Warga Jogja. <https://wargajogja.net/sosial/kekerasan-seksual-di-yogyakarta-meningkat-selama-pandemi.html>

NAFIA, Z. I., ZAFILA, S. S., & SYAFI, P. Z. A. (2022, September). *Peran Layanan Konseling Bagi Korban Pelecehan Sosial*. In International Conference on Islamic Guidance and Counseling (Vol. 2, pp. 312-320).

- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016, 2017.
- PKBI DIY. (2022). Klinik Griya Lentera Archives. <https://pkbi-diy.info/category/klinik-griyalentera/>
- PKBI. (n.d). Program Layanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi. Diakses pada 12 April 2023, dari <https://pkbi.or.id/program/layanan-keluarga-berencana-dan-kesehatan-reproduksi/>
- Puntoadi, Danis. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). *Perilaku menyimpang: media sosial sebagai ruang baru dalam tindak pelecehan seksual remaja*. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(2), 38-48.
- Safputri, R. (2020). *Strategi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Dalam Mengantisipasi Perilaku Seksual Berisiko Terhadap Remaja Di Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sunarwan, Bambang. 2015. *Aktivitas Komunikasi dan Media Sosial (Survei Pola Komunikasi Masyarakat DKI Jakarta Melalui Social Network Sites)*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 19, No. 1, Hal. 93-106.
- Utami, S. W. (2016). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pelecehan Seksual Pada Remaja Di Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga Universitas*

Muhammadiyah Purwokerto (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).

Winarsunu, T. (2008). Psikologi keselamatan kerja. Malang: UMM Pres



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL OLEH PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PKBI DIY) DALAM MERESPON LAPORAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL MELALUI LAYANAN KONSELING

- I. Jadwal Wawancara
1. Hari, tanggal : Jumat, 04 Agustus 2023
 2. Waktu mulai dan selesai :
- II. Identitas Informan
1. Nama :
 2. Usia :
 3. Jenis Kelamin :
 4. Jabatan :
 5. Peran :
- III. Pertanyaan Wawancara

NO	Konsep	Pertanyaan Wawancara
1	<p>A. Ciri media sosial (Nasrullah, 2016:15)</p> <p>e. Interaksi (<i>interactivity</i>)</p> <p>f. Jaringan (<i>network</i>)</p> <p>g. Informasi (<i>information</i>)</p> <p>h. Penyebaran (<i>share/sharing</i>)</p>	<p>A. Media sosial PKBI DIY cara menangani laporan pelecehan seksual</p> <p>a. Interaksi (<i>interactivity</i>)</p> <p>a. Apa tujuan PKBI membuat konten layanan konseling di media sosial?</p> <p>b. Bagaimana PKBI DIY membangun interaksi dengan korban pelecehan seksual?</p> <p>c. Bagaimana cara menanggapi atau mengomentari korban yang melaporkan kasusnya ke PKBI DIY melalui media sosial?</p> <p>d. Bagaimana cara PKBI DIY memproduksi konten yang</p>

		<p>interaktif agar PKBI DIY dapat di percaya sebagai LSM yang tepat bagi korban pelecehan seksual?</p> <p>e. Bagaimana cara PKBI mengajak masyarakat untuk dapat melihat media sosial Instagram PKBI DIY melalui berbagai konten yang membahas mengenai pelecehan seksual?</p> <p>b. Jaringan (<i>network</i>)</p> <p>a. Apakah PKBI DIY bekerjasama dengan lembaga lainnya terkait kasus pelecehan seksual?</p> <p>b. Bagaimana cara PKBI DIY menjalin relasi dengan berbagai LSM sejenis melalui media sosial?</p> <p>c. Apakah memungkinkan bagi PKBI DIY untuk menyarankan atau merujuk korban pada lembaga lain untuk dapat ditangani lebih lanjut?</p> <p>d. Secara teknis, bagaimana cara PKBI DIY meningkatkan <i>awareness</i> masyarakat (contohnya seperti membuat hashtag, memanfaatkan fitur QnA dalam Instagram, layanan melalui DM, dan lain sebagainya)?</p> <p>c. Informasi (<i>information</i>)</p> <p>a. Informasi tentang pelecehan seksual apa saja</p>
--	--	--

		<p>yang di publikasikan oleh PKBI DIY kepada masyarakat melalui media sosial?</p> <p>b. Apakah konten mengenai pelecehan seksual sering di <i>update</i> pada media sosial PKBI DIY?</p> <p>c. Bagaimana cara PKBI DIY memproduksi konten mengenai pelecehan seksual?</p> <p>d. Seperti apa contoh konten yang membahas mengenai isu pelecehan seksual dalam media sosial PKBI DIY?</p> <p>d. Penyebaran (<i>share/sharing</i>)</p> <p>a. Apakah terdapat jadwal untuk mengatur unggahan konten mengenai informasi pelecehan seksual setiap harinya?</p> <p>b. Apakah ada fitur <i>private message</i> yang di aktifkan oleh PKBI DIY ketika konseling sedang berlangsung?</p> <p>c. Apakah ada kerja sama dengan pihak lainnya dalam melakukan unggahan konten?</p> <p>d. Bagaimana cara PKBI DIY menjalin kerja sama dengan pihak luar ketika melakukan unggah konten?</p>
2	<p>B. Media sosial sebagai cara konseling</p> <p>a. Interaksi (<i>interactivity</i>)</p>	<p>B. Media sosial sebagai cara konseling</p> <p>a. Interaksi (<i>interactivity</i>)</p>

	<ul style="list-style-type: none"> b. Jaringan (<i>network</i>) c. Informasi (<i>information</i>) d. Penyebaran (<i>share/sharing</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah PKBI DIY memanfaatkan media sosial lainnya selain Instagram dan Whatsapp untuk melakukan konseling <i>online</i> (seperti Zoom, <i>video call</i>)? b. Selama layanan konseling <i>online</i> berjalan, ketika korban menceritakan kasusnya via Whatsapp ataupun <i>direct message</i> Instagram, apakah kerahasiaan korban dapat terjamin? b. Jaringan (<i>network</i>) <ul style="list-style-type: none"> a. Selama proses konseling <i>online</i> berlangsung, apakah PKBI DIY melibatkan LSM atau pihak lainnya? b. Apakah PKBI DIY memiliki jaringan atau relasi dengan pihak yang dapat membantu korban dalam proses penyembuhan? c. Informasi (<i>information</i>) <ul style="list-style-type: none"> a. Apa konselor memberikan
--	---	---

		<p>edukasi atau bantuan yang informatif berkaitan dengan kasus yang dialami korban?</p> <p>b. Bagaimana cara konselor memberikan informasi agar pesan tersampaikan dengan baik kepada korban?</p> <p>d. Penyebaran (<i>sharing</i>)</p> <p>a. Apakah PKBI DIY membagikan tahapan dalam melakukan konseling <i>online</i> melalui media sosial?</p> <p>b. Bagaimana PKBI DIY terus mengembangkan konten tersebut agar dapat menjadi LSM yang dipercaya oleh masyarakat?</p>
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA TIM MEDIA PKBI DIY

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL OLEH PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PKBI DIY) DALAM MERESPON LAPORAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL MELALUI LAYANAN KONSELING

I. Jadwal Wawancara

1. Hari, tanggal : Jumat, 4 Agustus 2023
2. Waktu mulai dan selesai : 13.00-14.30

II. Identitas Informan

1. Nama : Heri Agus Setianto
2. Jabatan : Manajer Knowledge Management & Communication PKBI DIY

III. Pertanyaan Wawancara Interaksi (*interactivity*)

P: Apa tujuan PKBI membuat konten layanan konseling di media sosial?

N: Sebenarnya ini merupakan bentuk respon perkembangan era disrupsi media sosial, setelah media sosial berkembang sangat pesat ternyata hal-hal negatif masuk dalam media sosial, contohnya seperti kekerasan berbasis gender online, ternyata munculnya layanan untuk pengaduan tidak hanya kekerasan gender online tapi fisik dan verbal yang awalnya korban enggan untuk melapor malu karena kejadian berlangsung cepat merasa trauma ini merupakan alternatif untuk pengaduan. Selain media sosial sebagai kampanye kami menyediakan ruang bagi konseling, konsultasi terkait kekerasan atau seputar kesehatan reproduksi

P: Apa saja jenis laporan kasus pelecehan seksual yang biasanya dikirimkan melalui media sosial PKBI DIY oleh korban?

N: pelecehan seksual cukup variatif semisal tahapannya seperti catcalling, pelecehan seksual pemerkosaan/pemaksaan itu juga disampaikan melalui media online

P: Bagaimana cara menanggapi atau mengomentari korban yang melaporkan kasusnya ke PKBI DIY melalui media sosial?

N: Sebagai konselor media sosial kita tidak bisa membuat kesimpulan atau keputusan tetapi kita memberikan alternatif, jawaban kita sampaikan nanti dibebaskan kepada pelapor untuk menentukan pilihannya dengan konsekuensi, semisal “ini ada 3 konsekuensinya A,B,C kalau kamu pilih A konsekuensinya seperti ini, cara menghadapinya seperti ini, dampaknya seperti ini, pelaporan seperti ini kalau kamu pilih B seperti ini seperti ini dan seterusnya” jadi kita mencoba memberikan alternatif tawaran untuk korban yang melapor untuk memilih sendiri jadi mana yang paling tepat untuk dirinya itu biar korban sendiri yang memilih, karena kita dari aduan misalnya “saya habis di grepe-grepe ini gimana ya?” kita tidak tau secara psikologisnya seperti apa, kejadiannya seperti apa, traumanya seberapa besar kita ga tau, yang jelas korban mengadu mengalami kesakitan dalam tanda kutip sikis, sosial, kita memberikan tawaran ini biar nanti korban yang menentukan apa yang pas dalam kondisinya saat itu dalam menentukan pilihan, satu lagi jenis pelaporan yaitu revenge porn itu pernah disampaikan lewat media sosial kita korban diancam akan disebar foto dan video kalau tidak menuruti keinginan pelaku.

P: Bagaimana cara PKBI DIY memproduksi konten yang interaktif agar PKBI DIY dapat dipercaya sebagai LSM yang tepat bagi korban pelecehan seksual?

N: kami sedang menyusun silabus. harapannya pertahun tapi sepertinya SDM kita akan sangat terbatas kami mencoba alternatifnya satu semester untuk membuat silabus. jadi kita akan membahas isu apa misalkan kita bikin silabus habis itu kita tentukan akan di upload pada bulan apa, lalu perbulan biasanya ada peringatan, ada hari besar, peringatan

internasional, kita mencoba peringatan peringatan itu semacam cantolan contohnya kita berbicara bulan agustus temanya kemerdekaan kita coba membahas apa kaitanya dengan kemerdekaan yang bukan nasionalisme aja tapi semisalnya kebebasan berekspresi, termasuk kemerdekaan mengekspresikan pilihannya kita coba karena itu berkaitan dengan kesehatan reproduksi, berkaitan dengan gender. awalnya kita susun silabus setelah itu kita tentukan hook apa yang kita pakai tiap bulan lalu kita akan menyusun tema untuk harinya. biasanya eskalasi dari dasar meningkat medium sampai akhirnya nanti yang akhir jadi ada eskalasi contohnya pengertian, dampak, bagaimana cara mengatasinya. menyusun konten kurang lebih seperti itu, jadi ada tahap silabus, hook bulanan, susun konten harian dan eksekusi konten perhari. jadi tiap bulan memiliki tema tema berbeda contohnya kita akan membahas mengenai perubahan iklim perempuan dan disabilitas ini tema satu tahun nanti pada bulan januari kita akan membahas mengenai keadilan iklim, pada bulan januari ada peringatan apa yang bisa kita pakai untuk acuan. biasanya bulan juli ada hari anak nasional biasanya ada hastag jadi kita bisa mengikuti pada bulan juli menggunakan tema keadilan iklim perempuan disabilitas dan anak, hooknya pada anak menjadi acuan secara engagement bisa luas lagi.

P: Bagaimana cara PKBI mengajak masyarakat untuk dapat melihat media sosial Instagram PKBI DIY melalui berbagai konten yang membahas mengenai pelecehan seksual?

N: untuk sekarang tim media mengelola 4 akun sosial media (instagram, facebook, twitter dan youtube) ke empat platform ini saling berkelimban misalnya saat kita membuat poster bagian bawahnya semuanya kita kasih rujukan keterangan memberikan sosial media seperti instagram facebook dan lain sebagainya. Dengan strategi semacam ini harapannya misalnya pengguna twitter melihat poster jadi mereka bisa pindah ke sosial media lainnya. silabus berlaku ke semua sosial media dikemas dengan berbeda tiap media sosial seperti di twitter pengguna twitter lebih luwes lagi dengan karakteristik utas treat dengan gaya bahasa lebih nakal sedikit, kalau di instagram berbeda bagi kami platform menyombongkan untuk pamer berarti harus ada gambar dan poster biasanya di instagram caption dikit kita taruh di gambar gambar penjelasannya, kalau di facebook satu poster dan kalimat panjang kayak artikel dan twitter kasih poster dan satu utas di masing masing postingan.

P: Apakah PKBI DIY bekerjasama dengan lembaga lainnya terkait kasus pelecehan seksual?

N: iya, kita tergabung dalam FPKK (Forum Perlindungan Korban Kekerasan) dalam forum itu banyak salah satu rifka annisa, duta wacana, lintas isu WALHI (wahana lingkungan hidup), LBH, jadi kita bekerja sama dalam penanganan kasus, karena kasus kekerasan seksual kompleks, misalnya kasus kekerasan seksual ikut dengan kasus kekerasan fisik jadi ditonjok lalu diperkosa lalu mereka butuh rumah aman kita menyediakan juga sebetulnya tapi kalau itu penuh kita bisa mengakses ke rifka annisa kalau butuh pendampingan hukum kita bisa ajak LBH untuk mendampingi jadi kompleksitas sangat tinggi terkadang satu kasus tidak bisa ditangani 1 lembaga saja.

P: Bagaimana cara PKBI DIY menjalin relasi dengan berbagai LSM sejenis melalui media sosial?

N: kita saling add saja kalau sosial media dan kita saling mengirim pesan. tapi kalau kita berbicara antar lembaga bisa menggunakan MOU.

P: Apakah memungkinkan bagi PKBI DIY untuk menyarankan atau merujuk korban pada lembaga lain untuk dapat ditangani lebih lanjut?

N: iya, karena isu kompleks dan kami menyadari kalau diselesaikan sendiri kita tidak berhasil makanya kita rujuk misalnya butuh pendampingan hukum bisa nih ke LBH Yogyakarta. Sebenarnya kita ga langsung merujuk, sebelumnya sudah ada obrolan, semisal saya sama LBH "eh ini ada kasus kayak gini ini bisa didampingi engga? nah rujukanya seperti itu kalau langsung dilempar justru menimbulkan kekerasan bagi korban karena korban mengadu untuk mencari solusi, sebenarnya bentuk kewajiban kita juga orang yang

diaduin kayak gitu ikut membantu tanpa langsung melemparnya tapi sambil mencari solusi.
P: Secara teknis, bagaimana cara PKBI DIY meningkatkan *awareness* masyarakat (contohnya seperti membuat hashtag, memanfaatkan fitur QnA dalam Instagram, layanan melalui DM, dan lain sebagainya)?

N: untuk kampanye kita menggunakan hashtag lebih mudah karena misal orang mencari isu seperti kespro kita ketik hashtag kespro akan lebih memudahkan dalam mencarinya. kalau untuk DM kami menerima itu di setiap postingan silahkan kalau mengalami kekerasan atau pelecehan seksual bisa menghubungi kami atau bisa menghubungi no wa di bawah ini, kalau wa bersifat private kalau dm mau menggunakan fake account silahkan curhat disana kalau privasinya ingin terjaga. jadi senyamanya dalam konseling karena kami kerahasiaan sangat penting. kami gratis melakukan konseling konsultasi di ig, wa, kami gratis semuanya, dulu sempat 24 jam layanan ini dibuka waktu pandemi Covid kita buka layanan konseling karena banyak remaja kesepian sendiri mungkin ada yang positif lalu diisolasi kita membuat layanan seperti itu dan memang curhatan beragam tentang masalah ga ada temen buat diajak ngobrol, masalah seputar kesehatan reproduksi seperti menstruasi tidak teratur dan satu lagi untuk konseling pelecehan seksual kita lagi mengembangkan aplikasi yang lebih responable karena kami ingin mencoba 24 jam selalu ada yang menjawab untuk layanan curhat ga sampai 24 jam hanya pada waktu jam kerja saja. bisa jadi di ada kejadian jam 1 malam butuh pengaduan bisa chat kami kita respon kita kasih alternatif rujukan dan solusi untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

P: Informasi tentang pelecehan seksual apa saja yang dipublikasikan oleh PKBI DIY kepada masyarakat melalui media sosial?

N: SGBV (Sexual and Gender-Based Violence), kekerasan gender berbasis seksual, kekerasan gender berbasis seksual online kami membuat konten itu kalau pelecehan online ada revenge porn, grooming kita mencoba memberikan edukasi, edukasinya sampai ke tahap misalkan kalau kamu kena revenge porn kamu screenshot saja chatnya karena itu masuk hukum pidana nanti screenshot sebagai bukti pelaporan, untuk kekerasan yang lain KDRT, kekerasan seksual, kekerasan terhadap anak, eksploitasi, transaksi seksual yang melanggar hukum kita mencoba memberikan edukasi. kekerasan dan pelecehan seksual sangat beragam kita memberikan pemahaman seluas luasnya apalagi ada UU TPKS di breakdown ada pemaksaan, eksploitasi, bahkan ada pemaksaan KB kita memberikan edukasi seluas luasnya saja.

P: Apakah konten mengenai pelecehan seksual sering di *update* pada media sosial PKBI DIY?

N: ga setiap hari tetapi dalam satu bulan pasti ada dan temanya pasti beragam terkhusus untuk merespon hal hal yang terjadi saat itu juga contohnya hari ini ada kasus pelecehan seksual di batang yang pondok pesantren terakhir ada 22 korban kita mencoba up itu di media sosial kita.

P: Bagaimana cara PKBI DIY memproduksi konten mengenai pelecehan seksual?

N: kita menggunakan strategi komunikasi kita ingin memprovokasi kah atau persuasif untuk audiens kita atur dulu strateginya mana yang lebih kita tonjolkan dari kasus ini kita pertebal dalam tahapan. khusus untuk kasus pelecehan seksual produksinya *awareness* pelecehan seksual tentang mitigasinya seperti apa dan pencegahan seperti apa yang jelas berpihak terhadap korban ini yang kita depankan. untuk kontennya yang kita produksi misalnya youtube kita membuat podcast kami pernah podcast dia bercerita cukup banyak kasusnya yang dia terima. tetapi banyak tahapan dalam membuat script apakah ini akan sensitif, apakah ini timbul pelaku pelecehan selanjutnya, apakah menyinggung traumanya, konten pelecehan seksual sangat sensitif jadi kita lebih lama menggodoknya agar ga menjadi trigger selanjutnya secara umum tahapan produksinya sama.

P: Seperti apa contoh konten yang membahas mengenai isu pelecehan seksual dalam media sosial PKBI DIY?

N:

P: Apakah terdapat jadwal untuk mengatur unggahan konten mengenai informasi

pelecehan seksual setiap harinya?

N: dulu sempat saya bikin itu twitter antara jam 12-1 instagram 11-1 facebook rentan jam 7 malam dulu algoritma seperti itu dengan hari berbeda beda dengan traffic berbeda dulu seperti itu sekarang algoritma berubah jauh instagram terakhir saya dapat algoritma diacak bergantian biasanya pagi instagram pas jam makan siang naik jadi ga nentu algoritmanya. untuk youtube dulu menggunakan algoritma tiap jumat sabtu primetime youtube terakhir saya upload jumat malam dapat traffic tinggi. kami membuat konten organic yang terlihat ga setingan.

P: Apakah ada fitur *private message* yang di aktifkan oleh PKBI DIY ketika konseling sedang berlangsung?

N: iya biasanya menggunakan dm dan wa tetapi kalau memang kasusnya butuh penanganan cukup intens kita membuat jadwal untuk membuat jadwal ketemuan secara langsung dengan konselor karena hal yang ga bisa ditangkap melalui elektronik dengan tatap muka kita bisa ketika mereka cerita kita bisa lihat ekspresi korban seperti apa itu menjadi poin penting tetapi kami juga melayani semuanya lewat digital yang *private message* di instagram kami biasanya mengarahkan untuk menghubungi wa.

P: Apakah ada kerja sama dengan pihak lainnya dalam melakukan unggahan konten?

P: Bagaimana cara PKBI DIY menjalin kerja sama dengan pihak luar ketika melakukan unggah konten?

P: Apa saja tahap-tahap awal konseling yang dilakukan PKBI DIY ketika ada laporan kasus pelecehan seksual yang masuk melalui media sosial PKBI DIY?

N: Sebagian besar yang melapor korban semisal “saya mengalami kejadian macam ini” kami tanyakan kronologi kejadiannya mungkin ini terjadinya kapan dimana jadi kita mencoba menggali terlebih dahulu kejadian yang menimpa korban atau terjadi pada korban yang melapor setelah itu kita tanyakan lagi adakah tindakan yang ingin dilakukan atau tindakan apa yang dibutuhkan kasus yang kamu alami jadi semisal saya ingin melaporkan saya ingin menuntut saya ingin cek kesehatan terkait apa yang saya alami nah itu baru kami dampingi kami kasih rujukan dan kami kasih followup

P: Apa yang diberikan tim media sebagai bentuk bantuan kepada masyarakat yang menjadi korban pelecehan seksual?

N: Saat ini UU 12 tahun 2022 tentang pidana kekerasan seksual yang sudah diketok palu dan sudah diterapkan sebenarnya terkait kekerasan seksual lebih cenderung mengedukasi tahapan oleh pencegahan sampai pemulihan yang terdapat di UUT PKS jadi disana dijelaskan pemulihan pencegahan dan pemulihan ada beberapa komponen yang itu mungkin ga semua masyarakat awam tapi penegak hukum juga masih awam UU TPKS karena nanti bisa jadi ketika kekerasan semacam ini oh ini gabisa ke unit saya karena kami gabisa menangani ini bisa tangani di UPTPPA ini bisa ditangani di komnas bagian apa bagian apa itu sering kali di lempar lempar karena mungkin kesepahaman antar aparat penegak hukum belum tersinkronisasi dengan baik itu juga terjadi dari sana kami mencoba memberikan edukasi terkait UU TPKS secara rinci karena untuk jenis atau petunjuk teknis implementasi dimasing masing lembaga terkadang ini masih belum komprehensif

P: Apa saja jenis laporan kasus pelecehan seksual yang biasanya dikirimkan melalui media sosial PKBI DIY oleh korban?

N: Revenge Porn terakhir kali PKBI menangani kasus pelecehan seksual, jadi yang revenge porn pernah ada laporan ini gimana untuk tindak lanjutnya seperti itu, dari sana kami menyampaikan kalau revenge porn jangan panik coba hal hal diancam ini di screenshot bisa dijadikan bahan laporan. yang lain ada eksploitasi seksual,kekerasan seksual berbasis gender

P: Apakah PKBI DIY memanfaatkan media sosial lainnya selain Instagram dan Whatsapp untuk melakukan konseling *online* (seperti Zoom, *video call*)?

N: kalau saya sendiri belum pernah kalau telepon pernah sebenarnya balik lagi sama korban kalau mau pake zoom terserah mau pake via apapun boleh jadi menyesuaikan korban kita mencoba alternatif yang banyak silahkan korban yang menentukan.

P: Berapa banyak total keseluruhan masing-masing data laporan pelecehan seksual secara fisik dan verbal yang sudah diterima oleh PKBI DIY dari tahun 2020-Juli 2023?

N: kami tidak membuat laporan secara rinci soalnya kalau ada kasus kami tangani sudah tapi ga masuk ada datanya seingetku ga banyak ga ada 50 range antara 10-20, tiap bulan untuk konseling pasti ada terkait Kehamilan tidak di inginkan, KB, kesehatan reproduksi.

P: Dari banyaknya data laporan pelecehan seksual secara verbal tersebut, kalimat atau bentuk ucapan seperti apa yang dapat dikatakan sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal?

N:

P: Selama layanan konseling *online* berjalan, ketika korban menceritakan kasusnya via Whatsapp ataupun *direct message* Instagram, apakah kerahasiaan korban dapat terjamin?

N: sangat terjamin kita bisa pastikan itu. misalnya bulan ini kami menerima 10 laporan yang tahu laporan apa saja hanya konselor bahkan direktur kami tidak tau, kalau butuh siapa saja kami hanya ngasih paling jauh inisial dan jenis kelamin dan kami tidak pernah menanyakan DM instagram ini menggunakan akun asli atau bukan, usia kami tidak tanyakan kecuali berkaitan dengan media misalnya saya mengalami kehamilan tidak diinginkan dari pasangan saya yang itu ada potensi kekerasan seksual lalu kami menanyakan kamu sudah menentukan pilihan tentang kehamilan tidak diinginkan misal sudah tahu usia kehamilan berapa dan usia kakak berapa karena itu berkaitan dengan medis.

P: kalau untuk penelitian bukti chat dengan nama di sensor apakah PKBI bersedia memberikan?

N: kami tidak bisa memberikan itu, isi chatnya seperti apa kami tidak bisa memberikan karena bersifat pribadi.

P: Bagaimana cara menanggapi atau mengomentari korban yang melaporkan kasusnya ke PKBI DIY melalui media sosial?

N: seperti diawal saya sampaikan karena banyak melapor sebagai pihak korban atau mungkin itu kenalan korban jadi untuk terbuka itu sulit terkadang dia baru bisa cerita sama teman dekat nah temen dekat bisa jadi melaporkan menanyakan kalau terjadi korban pelecehan seksual dari sana biasanya menanyakan lebih dalam apa sebenarnya yang terjadi, kalau bisa memungkinkan kejadian nya kapan, dimana, itu menjadi hal bekal yang bisa dijadikan bahan untuk melakukan tindakan selanjutnya setelah itu bisa di dampingi atau di rujuk

P: Dalam layanan konseling online, apakah tim media terlibat di dalamnya (misalnya sebagai admin untuk memberi arahan, operator, dan lain sebagainya)?

N: iya tim media juga terlibat karena kami yang mengarahkan yang membutuhkan konseling dasar kami biasanya yang menangani kalau lebih jauh lagi dengan psikis atau psikologis nya kami menyarankan untuk menghubungi no wa yang dipegang langsung oleh konselor. meskipun admin media sudah di training sebagai konselor tetapi jam terbang tidak tiap hari konseling tentang pelecehan seksual atau kespro tetapi kalau konselor menangani banyak kasus yang sebelum sebelumnya itu bisa menjadi referensi untuk menjawab bisa menghubungi lewat wa atau online.

P: Siapa saja kalangan masyarakat yang melaporkan kasus pelecehan seksual secara fisik dan verbal ke pihak PKBI DIY?

N: di media tidak bisa mengetahui karena backgroundnya seperti apa menjadi hal cukup tabu untuk kami tanyakan karena mengulik privasinya mungkin bisa jadi muncul saat konseling seperti kalangan masyarakat apa PNS, ibu rumah tangga, masyarakat umum itu di kami media belum sampe kesana toh ketika cerita detail kejadian itu masih secara gambaran besar bukan kejadian yang sangat rinci kami menghindari hal semacam itu untuk menjaga privasi dan kenyamanan

P: Dari berbagai LSM atau pihak lain yang menjalin kerja sama dengan PKBI DIY, apakah mereka dilibatkan secara langsung melalui media sosial ketika proses konseling sedang berjalan?

N: untuk saat ini belum tetapi kita bisa menerima rujukan ke LSM atau pihak lain. bisa saja konseling ini bisa melibatkan dengan NGO lain dengan skema kami berkomunikasi terlebih dahulu lalu saya rujuk arahkan kesana lalu korban dengan NGO untuk pendampingan, menanyakan dan cross check yang sedang kami kembangkan kami memiliki website untuk konseling tapi belum kita launching contohnya salah satunya kekerasan berbasis gender dan seksual, ini linknya sudah bisa di akses nama linknya kespro.solusidata.online harus login dulu untuk mengakses link tersebut. kita pilih layanan aduan terkait apa lalu kita bisa konsultasi via chat selanjutnya perlu isi data dasar saja seperti email domisili gender dan usia kita mencoba untuk tidak mengekspos nama terlebih dahulu baru nanti butuh penanganan medis butuh pendampingan baru kita menanyakan lebih jauh lagi yang baru kita kembangkan ini NGO lain bisa terlibat langsung dalam ini misalnya “misal kamu terjadi pelecehan seksual atau kekerasan seksual ini bisa kalau ada pendampingan hukum untuk rumah aman kesini untuk layanan medis kesini lalu korban memilih pilihannya kita bisa merujuk nanti yang kita rujuk bisa join chat disana juga” berarti bisa mengakses website yang sama. kami akan melibatkan admin konselor media yang kita libatkan selama 24 jam jadi ada hal dasarnya yang membantu aduan aduan penanganan aduan misalnya kita menangani kekerasan berbasis gender online, kekerasan, pelecehan seksual, kekerasan kehamilan, KB nanti kita bisa mana yang bisa kita tangani mana yang bisa kita rujuk.

P: Apakah tim media memberikan konten edukasi yang informatif sebagai bentuk bantuan kepada masyarakat yang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual?

N: iya beberapa kali semisal revenge porn kita bisa memberikan konten informatif ini melanggar pasal apa saja bisa mengambil kita bisa mengambil solusi itu menjadi salah satu korban informatif menurut kami lalu bantuan semacam apa semisal rumah singgah, rumah aman itu salah satu konten edukasi untuk bantuan hukum tahapannya seperti apa contohnya yang tadi revenge porn screenshot lalu pengaduan bisa apa saja bisa chat ke komnas perempuan itu kita juga buat kontennya.

P: Konten edukasi seperti apa yang diberikan tim media sebagai bentuk bantuan kepada masyarakat yang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual?

N:

P: Bagaimana cara tim media memberikan konten edukasi mengenai pelecehan seksual agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat?

N: kalau penyusunan konten menggunakan tahapan awal tadi tapi pengguna media sosial beragam ga semua paham masalah hukum ga semua memiliki background akademis yang sama kita mencoba membuat yang simple dan mudah dipahami saja seperti bahasa, ilustratif kita coba berikan selain itu bentuk estetika kita mencoba ilustratif bisa memicu hook juga ilustrasinya sesuai dengan kontennya salah satu strategi mempermudah orang memahami konten yang kita sampaikan. komponen cukup banyak segi bahasa, pilihan mudah dipahami ilustrasi bahkan mengatur jenis warna dan huruf seperti kita mengatur jenis font semacam times new romans hal hal formal kalau sifatnya santai menggunakan font calibri kalau penekanan bisa menggunakan bold.

P: Apakah PKBI DIY membagikan tahapan dalam melakukan konseling *online* melalui media sosial?

N: ada tapi di website kespro.solusidata.online karena ada beberapa tahapan harus login dan sebagainya kalau di media sosial kalau mau konsultasi atau konseling bisa DM instagram kalau mau lebih jauh via WA sebenarnya di website sudah ada tahapannya tapi kita sedang menyusun konten tutorial menggunakan website tersebut.

P: Bagaimana cara PKBI DIY menyebarkan tahapan layanan konseling *online* ke masyarakat?

N: hampir setiap postingan di akhir selalu menyertakan kontak person tapi itu berkaitan dengan postingan/konten ga semua konten yang kami posting di bagian belakang ada

kontak person engga tetapi semisal sedang membicarakan perkawinan anak, angka kematian ibu untuk melakukan konseling ini silahkan menghubungi nomor ini yang itu sebenarnya ga melulu merujuk pada kasus kesehatan reproduksinya tetapi kasus kekerasan kasus terhadap KGB atau kasus kasus yang lain kami juga silahkan kami bisa di hubungi melalui nomer tersebut.

P: Bagaimana PKBI DIY terus mengembangkan konten tersebut agar dapat menjadi LSM yang dipercaya oleh masyarakat?

N: kami berdasarkan salah satunya membuat informatif dan uptodate merespon kejadian saat ini terjadi, informatif bisa saja kita ambil kejadian masa lalu untuk warness kejadian kejadian yang mungkin saja muncul lagi agar masyarakat mendapatkan insert baru contohnya UU TPKS jenisnya secara rinci mungkin belum tahu penanganan,, pemulihan, pengaduan mungkin belum tahu mungkin aja aparat penegak hukum belum sepenuhnya paham semua dengan UU TPKS biasa saja ada aduan semacam ini terkait kekerasan seksual mengadu ke aparat penegak hukum oh ini gabisa ranahnya ini ini masuknya UU ITE bukan unit PPA semisal begitu karena mereka berpedoman juga dengan KUHP semisal padahal untuk saat ini ada UU TPKS yang terbaru yang bisa langsung ditangani PPA jadi karena kita juga ada perkembangan update tentang status hukum, laporan baru kita juga perlu memberikan uptodat pasal pasal terkait UU yang terbaru sehingga angapanya strategi semacam ini emdia PKBI masih di akses dan dipercaya.

TRANSKRIP WAWANCARA

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL OLEH PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PKBI DIY) DALAM MERESPON LAPORAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL MELALUI LAYANAN KONSELING

- I. Jadwal Wawancara
 1. Hari, tanggal : Jumat, 04 Agustus 2023
 2. Waktu mulai dan selesai : 10.00 - 11.00 WIB
- II. Identitas Informan
 1. Nama : Valeri Kendira Massardi
 2. Jabatan : Admin Media Sosial Dan Produksi Konten Kampanye
- III. Pertanyaan Wawancara

Transkrip Wawancara

P: Penulis

N: Narasumber Vella

Media sosial PKBI DIY cara menangani laporan pelecehan seksual

Interaksi (*interactivity*)

P: Apa tujuan PKBI membuat konten layanan konseling di media sosial?

N: Supaya masyarakat lebih aware, kalau layanan konseling di PKBI ada konseling kehamilan tidak diinginkan, konseling HIV, konseling pelecehan seksual, konseling kekerasan seksual, konseling IMS dan konseling kesehatan reproduksi, jadi tujuan

membuat konten media sosial kami mempunyai layanan konseling, dan kamu bisa mengakses itu agar masyarakat dipermudah dengan adanya layanan konten di media sosial.

P: Apa saja jenis laporan kasus pelecehan seksual yang biasanya dikirimkan melalui media sosial PKBI DIY oleh korban?

N: sejauh ini yang aku pegang DM Instagram, jarang sebenarnya ada laporan pelecehan seksual biasanya mereka langsung menanyakan “kak kalau mau konseling bisa ga ya?” karena posisiku disini bukan sebagai konselor hanya sebagai admin media sosial biasanya aku ga menanyakan lebih lanjut kamu mau konseling apa, aku langsung ngasih CP yang dipegang oleh mas agus karena itu juga salah satu SOP kami, karena kalau bukan wilayah dan wewenang data pribadi tidak kami tanyakan. Jadi mungkin posisiku disini sebagai mediator atau penyambung saja.

P: Bagaimana cara menanggapi atau mengomentari korban yang melaporkan kasusnya ke PKBI DIY melalui media sosial?

N: biasanya kasus pelecehan seksual jarang mereka comment mereka biasanya langsung menggunakan DM Instagram. Biasanya masi langsung mengarahkan untuk konseling di nomor yang sudah ada di Instagram mungkin orang ragu atau mau make sure lagi kita langsung bilang “ kak bisa konseling ketemu atau secara online” tapi yang jelas kami arahkan ke CPnya.

P: Bagaimana cara PKBI DIY memproduksi konten yang interaktif agar PKBI DIY dapat di percaya sebagai LSM yang tepat bagi korban pelecehan seksual?

N : Jadi korban pelecehan seksual dampak atau efek diterima berbeda beda ada orang yang “oke kak aku pingin masalah ini selesai dan diangkat di peradilan” ada juga “ kak aku pingin cerita atau diriku ingin didengarkan” konten konten yang kita sebar di media sosial ingin menguatkan mereka agar yang mereka rasakan itu valid, kamu ga perlu kayak yaudah kalau aku korban kamu harus menuntut bahkan kita ga langsung bilang kalau kamu menjadi korban pelecehan seksual ayo ke PKBI kita ga langsung bilang gitu kita bridgingnya selalu kamu harus cari orang atau kelompok yang membuat kamu nyaman, mungkin dari orang itu bisa membantu kamu melalui lembaga” yang bisa membantu kamu entah itu polisi tapi yang pertama yang jelas yang perlu kamu lakukan kamu harus cari orang aman jadi ga serta merta kamu langsung ke lsm kamu bisa mulai dari kakak atau saudaramu. Kalau kita ngomongin korban pelecehan seksual berbeda beda yang dirasakan korban mungkin penanganan beda beda trauma juga beda beda, mungkin yang kita anggap sepele berdampak besar buat orang tersebut jadi itu sih cara yang bis akita lakukan , kadang korban itu ga sadar jadi korban jadi mungkin kita ngasih informasi kontak konseling kita kasih validasi rasa mereka, kita kasih nilai nilai kekerasan seksual itu ini lho pelecehan seksual itu, bisa dalam bentuk apa saja, bisa sifatnya apa saja, mungkin dari kita gatau kita tidak bisa makesure dari sapa aja yang baca kecuali yang like itu kan keliatan, harapanya siapapun yang membaca bisa reflektif lagi bisa berpikir lagi,aku pernah ga ya kayaini membuat perasaanku terlecehkan ga ya, karena setiap orang berbeda beda seperti kita lagi bercanda terus kamu melontarkan bercandaan mungkin itu merujuk ke pelecehan tapi kalau itu mungkin saya tidak merasa dilecehkan itu bukan pelecehan jadi titik dimana itu pelecehan ketika ada salah satu orang atau individu yang merasa di pelecehan di PKBI dianggap valid sebagai pelecehan entah itu intensimu itu kan cuma bercanda emang itu pure bercanda tapi itu aku merasa di lecehkan kita sepankan itu pelecehan jadi itu pemudi di Indonesia belum spesifik biagaimana bisa mengukur pelecehan itu sendiri kan, yabng baru di ukur baru pemerkosannya itu fisik sendiri dan itu bisa di visumkan karena kamu benar benar jadi korban pemerkosaan tapi bagaimanna korban pelecehan pelecehan seksual lain

entah itu verbal atau mungkin dia dapat kesan atau segala macam itu sangat bias di PKBI sendiri yang pertama percaya korban kita coba percaya dulu, entah itu hasilnya lewat proses investigasi jadi biasanya kalau pingin jalur peradilan PKBI bisa lewat investigasi sendiri tapi itu harus disetujui beberapa pihak karena itu bakal mengunggang korban, keluarga dan pernyataan” pelaku ini berpengaruh beberapa persen saja, hasil akhirnya saja, intinya kita percaya korban, kan yang ngrasain korbanya gitu lho bukan pelakunya jadi terserah pembelaan mu apa tapi korbanya merasakan itu sebuah pelecehan jadi kita mempercayai korbanya itu sih yang kita kampanyekan di sosial media kalau ngomongin itu lebih sering ngomongin di youtube namanya teman cerita itu ad akita mengemas ringan tapi itu isu mungkin sehari-hari sebagai Perempuan.

P: Bagaimana cara PKBI mengajak masyarakat untuk dapat melihat media sosial Instagram PKBI DIY melalui berbagai konten yang membahas mengenai pelecehan seksual?

N: kalau di Instagram PKBI itu setiap hari ada followers baru ga ketang 1 itu pasti ada, mungkin itu karna aku ga terlalu paham algoritma Instagram bisa jadi itu gara-gara hashtag yang muncul di explore, yang kedua kita bekerjasama dengan LSM lainya seperti rifka annisa, ga banyak konten kolaborasi hanya dengan konten yang goals atau tujuan sama makanya kita mengajak kolaborasi rifka annisa, ada juga suara PKBI kadang kita kolaborasi dengan upload konten dengan akun tersebut, kita repost konten story Instagram, kalau adsense atau iklan kita jarang, kita sering iklan waktu vaksin, kita butuh cepat agar masyarakat sadar kalau kamu mau akses disini. Ketika kamu menjadi korban pelecehan itu belum mengiklankan, kita kolaborasi, share story, sama hashtag untuk konten Instagram.

Jaringan (network)

P: Apakah PKBI DIY bekerjasama dengan lembaga lainnya terkait kasus pelecehan seksual?

N: PKBI beabung di FPKK (Jaringan Perempuan Yogya, ini yg paling vocal di DIY), paling dekat dengan rifka Annisa itu ada temen temen, ada yang cukup vocal Namanya jaringan Perempuan Yogyakarta, KPA (komisi Perempuan dan anak), aku tidak terlalu tergabung disana, itu jelas mereka lebih fokus terkait dengan kekerasan pelecehan salah satu dari kekerasan seksual itu sendiri mungkin yang paling dekat itu dengan rifka annisa, biasanya ini bukan aku ya yang menangani tapi dari beberapa cerita biasanya lebih ke pelecehannya itu ngefek ke perkawinan anak atau kehamilan tidak diinginkan

P: Bagaimana cara PKBI DIY menjalin relasi dengan berbagai LSM sejenis melalui media sosial?

N: Sebelumnya PKBI memiliki relasi dari berbagai LSM disini, barulah mengalami media sosial baru menjadi sebuah media campaign bukan jala untuk membangun relasi itu, kalau aku liat culture di jogja beberapa LSM udah agak lama jadi ketika itu di reach out melalui media sosial itu menurutku ga terlalu efektif, kecuali LSM itu sudah terbuka ya maksudnya kayak mungkin memang tujuannya buat berjejaring, tapi malah beberapa kali PKBI yang di reach out tapi LSMnya masih istilahnya belum sebesar Rifka annisa, dulu pernah ada dari kudu aku lupa LSMnya ap akita bahas tentang kenakalan remaja tapi kita nanti tetep gabung menyambungkan nya ke Perempuan, kekerasan terhadap Perempuan, itu biasanya DM kami :kak gimana kalau kita Kerjasama bikin konten ini kira kira PKBI bisa ga ya? Menjadi fasilitator atau kolaborasi” seketika itu sudah kita terima DMnya biasanya kalau Cuma membuat konten ga perlu MOU, jadi kita langsung ngobrol dengan tim media PKBI sepakat dengan konten tersebut atau *live*, zoom, tapi misalnya berhubungan dengan sifat berkelanjutan, besok-besok ada reeves literasi Pendidikan kespro di smp ini atau sd ini

biasanya kita kirim email dulu supaya mbak sri di sekretariat bisa jadi satu pintu, tapi kalau cuma untuk kolaborasi konten biasanya kita informal.

P: Apakah memungkinkan bagi PKBI DIY untuk menyarankan atau merujuk korban pada lembaga lain untuk dapat ditangani lebih lanjut?

N: Kalau sejauh yang aku tau sangat memungkinkan tapi selagi PKBI DIY bis akita selalu menanyakan lagi pasti ke korban atau ke klien kayak “kamu mau sampai mana prosesmu ini ? kamu membutuhkan lembaga lain ga? Menurutmu PKBI DIY sudah cukup belum untuk menjawab kegalauan?” kalau misalnya belum kita bergabung dengan FPKK itu pasti kami akan mencari lembaga, tapi kita tanya lagi kepada korban kamu nyaman ga dengan LSM ini, yang utama menyemangati korban atau support yang utama, kalau dia merasa ga nyaman saat konseling dan ga nyaman ita ga segan untuk meng cut itu, kembali lagi kenyamanan korban.

P: Secara teknis, bagaimana cara PKBI DIY meningkatkan *awareness* masyarakat (contohnya seperti membuat hashtag, memanfaatkan fitur QnA dalam Instagram, layanan melalui DM, dan lain sebagainya)?

N: Membuat hastag, temen temen merepost IG Story, poling di Instagram, misalnya kita bersama temen temen magang kita membuat konten tentang pemerkosaan tapi dalam hubungan pernikahan itu bisa termasuk pelecehan seksual, kita tanya jejak pendapat dulu kira kira menurut teman teman kalau ada kasus pelecehan seksual tapi itu di hubungan pernikahan itu merupakan sebuah pemerkosaan atau engga? Kita bisa melihat berapa sih yang menjawab iya, berapa yang menjawab tidak kalau masih ada ngga kan paelu banget dikasih *awareness*, dari QnA itu olah berapa jumlahnya lalu kita kasih informasi mengenai pemerkosaan dalam pernikahan apa? Kenapa itu bisa terjadi dan gimana sih hukum di Indonesia tentang pemerkosaan dalam pernikahan? Kalau future QnA baru di kembangin kalau QnA dalam future Instapasgram bisa menjawab dengan video kita bisa infografis, seperti tiktok yang diadaptasi dengan Instagram, kalau melalui DM kan pasti mereka lebih banyak menggunakan DM IG

Informasi (*information*)

P: Informasi tentang pelecehan seksual apa saja yang di publikasikan oleh PKBI DIY kepada masyarakat melalui media sosial?

N: Kalau mau dibagi IG, Twitter, Youtube, dan facebook biasanya kita kalau ada salah satu issue misalnya tentang bentuk pelecehan seksual di ig bikin infografisnya dalam bentuk dalam berberapa slide foto itu kita posting di Instagram dan facebook. nanti kalau di twitter kita posting cover dari infografis sama berberapa narasi yang dari infografis” lainnya tapi itu dibentuk dalam transkrip twitter ga langsung post. Kalau di youtube missal tentang bentuk pelecehan seksual kita bahas lagi di youtube bisa menghadiri ekspert pelecehan seksual atau ngobrol saja lebih bentuk audio dan visual. Kalau informasi apa saja *awareness* bentuk bentuk pelecehan seksual apa saja, script valid untuk kamu apa yang kamu rasakan itu valid, trus kita juga pernah ngomongin tentang revenge porn kayak lagi kemarin sempet heboh porn revenge, dan yang relate di kalangan temenen temen remaja karena kita asumsinya followers kita di kalangan remaja terus cp atau rujukan yang bisa dihubungin ketika ngomongin pelecehan seksual, trus bagaimana sih kalau orang terdekat kita mengalami pelecehan seksual pernah kita informasikan, kenapa pelecehan seksual di infoneisa masih banyak itu pernah kita informasikan kayak pernah tejabak di budaya patriarki trus edukasi seksual kurang, banyak orang orang menggunakan pengetahuan agama jadi itu ga kontekstual, banyak yang mengeplementasikan nilai

agama yang salah itu kita brandown juga kita pernah sebutin undang undang dulu sih skarang ada uu tentan tpks, sedikit mengeritisi mengenai undang undang itu, membandingin uu di korea yang memang hukumnya itu mengatakan ketika korban menjadi kasus korban pelecehan seksual bukti utama kuat dari subjek korban itu sendiri itu bukti utama kuat kita sempet membandingin di Korea, kita sempet kenapa ya di Indonesia ga ada edukasi tentang terjadi kekerasan seksual? Kalau di Korea ada kurikulumnya sendiri jadi ada lembaga yang masuk ke SD untuk memberikan pengetahuan untuk pencegahan itu sendiri, kalau terjadi ke kalian itu gimana mengatasi, jadi anak anak disana dieduksi

P: Apakah konten mengenai pelecehan seksual sering di *update* pada media sosial PKBI DIY?

N: Proporsional dengan isu yang lain di PKBI ga cuman ngomongin tentang pelecehan seksual kita ngomongin tentang keberagaman, disabilitas itu ada porsi porsinya sendiri.assidental pasti kita *up*, kalau untuk keseringanya kita seimbang dan sesuai porsinya saja

P: Bagaimana cara PKBI DIY memproduksi konten mengenai pelecehan seksual?

N: Biasanya kita Tiap bulan tim media bersama relawan melakukan diskusi mengenai isu yg akan diangkat dalam kampanye, kemudian disesuaikan dgn platform yang dimiliki oleh PKBI, tiap bulan PKBI memiliki tema tetapi pasti ada dalam satu bulan ada tema yang di perdalam atau bisa di ubah temanya nah itu kita diskusiin awal bulan, di akhir bulan tentang apa saja yang kita mau produksi di bulan ini lebih ke isunya kita tetapin dulu isunya, kita tetapin apa yang mau di kampanyekan lalu kita sesuaikan dengan platform yang udah kita punya jadi bukan dari platformnya apa tapi lebih ke informasi apa dulu yang mau kita kampanyekan, baru nanti produksi itu di tengah atau di ahkir kita evaluasi untuk bulan selanjutnya, kalau ini udah ada divisinya masing masing, naskah awal dari mas heri di kembangin dari teman teman, videographer udah ada sendiri, editor sudah ada sendiri, kalau yang infografis itu biasanya ada tapi biasanya bareng sama yang buat naskah.

Penyebaran (*share/sharing*)

P: Apakah terdapat jadwal untuk mengatur unggahan konten mengenai informasi pelecehan seksual setiap harinya?

N: Tiap harinya tidak ada, namun perbulan karena proporsional dalam pembagian isu yg akan diangkat sehingga tidak hanya mengenai pelecehan saja, ada program inklusi, kesehatan reproduksi sekarang mengenai campaign mengenai perubahan iklim Perempuan dan disabilitas masih ada jadwalnya namun tidak setiap hari mengunggah konter tersebut.

P: Apakah ada fitur *private message* yang di aktifkan oleh PKBI DIY ketika konseling sedang berlangsung?

N: kalau di dm tidak menerapkan ini karena ketika ada laporan masuk melalui dm langsung diberikan hotline contact wa untuk langsung dihubungkan ke konselor, kalau di ig kita ga mengaktifkan private message kita sebatas memberikan sebatas informasi, tapi ketika ada yang menceritakan kesehatan seksual biasanya di ig pencet yang vanish dua duanya otomatis kalau dia yang pencet vanish mode kita ga ubah lagi tapi itu diberikan lagi kenyamanan ketika melakukan konseling. Apakah ada yang melakukan mode tersebut

Sejauh ini satu yang pernah melakukan mode vanish tersebut

P: Apakah ada kerja sama dengan pihak lainnya dalam melakukan unggahan konten?

N: Biasanya kita by personal atau by lembaga contohnya finisme Jogjakarta, kita udah kenal sama aktivisnya jadi langsung contact ke orangnya langsung tapi bisa kalau formal seperti rifka anisa walaupun kita udah kenal tetep bersurat.

P: Bagaimana cara PKBI DIY menjalin kerja sama dengan pihak luar ketika melakukan unggah konten?

N: Biasanya ini janji saja, kayak kita mau upload in iya kalau ga bisa accidental juga seperti rifka anissa saja.

Media sosial sebagai cara konseling

Interaksi (*interactivity*)

P: Apa saja tahap-tahap awal konseling yang dilakukan PKBI DIY ketika ada laporan kasus pelecehan seksual yang masuk melalui media sosial PKBI DIY?

N: Tidak, tidak di share, biasanya kita sering berberapa kali share pelecehan seksual dan kontaknya pasti ada juga yang ngechat untuk konseling, harus aktif membalas dm karena sehari pasti ada aja dalam sehari, kebanyakan lebih ke kespro kalau pelecehan kayak jarang tapi pasti ada kalau konseling dari Instagram tanya kebutuhan konseling apa terus kita kasih CP terus lalu masuk ke mas agus ntah itu janji atau bisa online itu yang tahu SOPnya mas agus (konselor)

P: Apakah PKBI DIY memanfaatkan media sosial lainnya selain Instagram dan Whatsapp untuk melakukan konseling *online* (seperti Zoom, *video call*)?

N: Setauku iya tapi aku sendiri belum pernah, setauku mas agus boleh video call, tlefon, tergantung req oleh korban tapi kalau aku belum untuk video

P: Berapa banyak total keseluruhan masing-masing data laporan pelecehan seksual secara fisik dan verbal yang sudah diterima oleh PKBI DIY dari tahun 2020-Juli 2023?

N: Ini aku juga gatau karena ini sebnernya ga semua staff bakal tau kayak missal butuh laporan ke kepolisian mungkin pak budi dateng, buat datanya ini berapa banyaknya aku gatau.

P: Selama layanan konseling *online* berjalan, ketika korban menceritakan kasusnya via Whatsapp ataupun *direct message* Instagram, apakah kerahasiaan korban dapat terjamin?

N: Iya, itu pasti terjamin, meskipun ada relawan dia ga pegang instagramnya, kalau sekarang dibatesin cuma aku dan mas heri. Itupun kalau aku gabisa jawab aku selalu tanya mas heri duluan daripada aku takut salah kasih informasi atau gimana gimana aku serahin ke mas heri dan pasti ntah itu konseling kespro pasti ada yang nanya "kak ini aman kan?" kita selalu sabar menjawab "iya iya pasti terjamin kerahasiaanya"

Jaringan (*network*)

P: Dalam layanan konseling online, apakah tim media terlibat di dalamnya (misalnya sebagai admin untuk memberi arahan, operator, dan lain sebagainya)?

N: Iya karena tim sosmed pasti selalu jadi admin dalam sosial media yg dimiliki oleh PKBI.

P: Siapa saja kalangan masyarakat yang melaporkan kasus pelecehan seksual secara fisik dan verbal ke pihak PKBI DIY?

N: Tim media tidak mengetahui karena akun di Instagram yang melapor bersifat anonim, rata-rata menggunakan fake account, kemudian ketika sudah lanjut ke hotline wa konselor itu dapat diketahui kalangan masyarakatnya siapa.

P: Dari berbagai LSM atau pihak lain yang menjalin kerja sama dengan PKBI DIY, apakah mereka dilibatkan secara langsung melalui media sosial ketika proses konseling sedang berjalan?

N: Kalau di Instagram engga sih, karena aku yang megang Instagram PKBI DIY.

Informasi (*information*)

P: Apakah tim media memberikan konten edukasi yang informatif sebagai bentuk bantuan kepada masyarakat yang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual?

N: Tentu, karena awareness merupakan langkah awal merecognize masyarakat yg menjadi korban, dan ini merupakan konten yg utama/terpenting bagi PKBI untuk menunjukkan awareness bagi masyarakat.

P: Konten edukasi seperti apa yang diberikan tim media sebagai bentuk bantuan kepada masyarakat yang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual?

N: Menjelaskan bahwa setiap orang memiliki boundaries dan concern (sebagai bentuk awareness mengenai pelaku terhadap korban) karena sebenarnya akarnya concern ada berberapa tolak ukurnya ketika kamu diajak atau ditawari sesuatu kamu mau memberikan dan sadar atas hal itu kamu harus tau itu concern.

P: Bagaimana cara tim media memberikan konten edukasi mengenai pelecehan seksual agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat?

N: Lebih suka menggunakan Bahasa sehari hari, lalu mengangkat isu isu yang dekat dengan kita, ketika masyarakat melihat, mendengar, membaca maka pengguna dapat relate dengan konten tersebut. Kita menghindari larangan kata kata jangan stop kita lebih suka menggunakan kata menghindari, menghimbau, jadi gimana caranya masyarakat dapat hiburannya dan edukasinya.

Penyebaran (*sharing*)

P: Bagaimana cara PKBI DIY menyebarkan tahapan ke masyarakat?

N: Secara teknis tahapan untuk konseling tidak ada, lebih ke apakah korban itu sudah siap menceritakan kasusnya atau belum ke pihak PKBI. Akan diunggah konten mengenai tahapan dalam mengakses website yg akan launchinnng

P: Bagaimana PKBI DIY terus mengembangkan konten tersebut agar dapat menjadi LSM yang dipercaya oleh masyarakat?

N: Sebenarnya kalau mau ngomongn mengenai kepercayaan pasti masyarakat menilai dari apa yang sudah kita lakukan, nilai nilai baik, praktek-praktek baik yang kita share di media sosial.

PEDOMAN WAWANCARA BERSAMA KONSELOR

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL OLEH PERKUMPULAN KELUARGA BERENCANA INDONESIA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (PKBI DIY) DALAM MERESPON LAPORAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL MELALUI LAYANAN KONSELING

- I. Jadwal Wawancara
 1. Hari, tanggal : Senin, 14 Agustus 2023
 2. Waktu mulai dan selesai: 09.00-11.00
- II. Identitas Informan
 1. Nama : Agus Triyanto
 2. Jabatan : Manajer Pusat Strategi Gerakan Sosial PKBI DIY
- III. Pertanyaan Wawancara

A. Pelecehan seksual secara fisik yang ditangani oleh PKBI DIY

P: Apa saja bentuk laporan pelecehan seksual secara fisik yang diterima oleh PKBI DIY? 6 kantor di DIY, hotline konseling (wa, dm, fb),

N: Jadi sebelum kesitu, saya menjelaskan dulu bahwa PKBI di DIY itu ada 6 kantor yaitu tingkat provinsi dan kabupaten/kota. Jadi, di masing-masing kantor kami punya layanan online konseling melalui WA ataupun media sosial. Jadi baik itu di kabupaten/kota dan provinsi kami memiliki layanan yang dapat diakses. Untuk jenis pelecehan fisik yang pernah masuk ke laporan PKBI DIY baik itu kabupaten/kota dan provinsi, kekerasan seksual fisik terakhir kemarin kami itu ada pemerkosaan. Kejadiannya di kota namun pelaku dan korban asalnya Bantul. Kemudian di beberapa laporan yang lain juga sebenarnya ada kayak misalnya kejadian yang sempat ramai juga yaitu isu begal payudara dan pantat. Itu juga pernah masuk laporannya ke teman-teman yang di kantor cabang terkait kekerasan fisik itu. Terus kemudian hal yang lain yaa tidak jauh percobaan pemerkosaan terus kemudian meraba area vital dan sebagainya yang dilaporkan melalui layanan konseling yang ada di PKBI di cabang maupun provinsi.

P: Apa saja ciri-ciri korban pelecehan seksual secara fisik?

N: kalau bicara seksual ya pasti dia (korban) gelisah ya, artinya dia punya kegelisahan tantangannya adalah dia berani bercerita tentang pengalaman kekerasannya itu yang biasanya dia akan tertutup terus kemudian gelisah dan kemudian kalau takut itu pasti karena korban mengalami pengalaman pertama dan buruk jadi punya trauma ketakutan itu pasti. Jadi sebenarnya kalau fisik itu nanti kaitannya dengan ini sih ya kalau ini (kasus pelecehan seksual secara fisik) dibawa sampai ke ranah pengadilan pasti ada bukti visum yang kemudian muncul, misal bekas kekerasan ataupun tamparan merah dan cubitan biru dan segala macam, itu biasanya muncul. Nah, di kasus yang terakhir kemarin percobaan pemerkosaan dengan penyanderaan karena sempat disekap semalaman gitu ya, itu ada beberapa bukti fisik yang kemudian menimbulkan memar-memar, terus kemudian memerah itu juga ada. Jadi, kalau fisik nanti tergantung bentuk kekerasannya seperti apa gitu. Kalau kemudian kekerasannya misalnya kayak yang lagi ramai itu begal payudara atau pantat itu ya fisiknya jelas gak keliatan sakit ya, tapi kemudian secara psikis dia trauma, nah gitu sih biasanya.

P: Apakah ada perlakuan khusus bagi mereka yang menjadi korban pelecehan seksual secara fisik? Bagaimana cara memperlakukan korban pelecehan seksual secara fisik?

N: Jadi kalau perlakuan khusus nanti biasanya tergantung juga, tergantung dari bagaimana proses awal penemuan kasusnya gitu ya. Jadi kalau kemudian, kan biasanya kalau di konseling ada treatment bahwa kita kemudian harus membuat klien yang datang itu merasa

nyaman, jadi kalau kemudian dia (korban) datang dengan menangis tersedu-sedu dan segala macam ya kita tenang dulu, tidak langsung kemudian ditanyakan kenapa dan segala macam, nanti kalau sudah nyaman baru kemudian diajak bercerita. Kalau kemudian perlakuan khusus selain itu sebenarnya kalau kita di PKBI DIY itu masuk masuk dalam Forum Perlindungan Korban Kekerasan (FPKK) di bawah Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Jadi mereka menginisiasi forum untuk perlindungan korban kekerasan yang isi di dalamnya adalah mulai dari penyedia layanan, rumah sakit, terus kemudian puskesmas, dinas kesehatan sampai kemudian ke ranah pendampingan sampai kemudian penjangkauan. Jadi ada LSM, NGO penyedia rumah aman dan segala macam. Nah, PKBI masuk ke dalam FPKK tersebut jadi kalau kita bicara korban kekerasan yang di DIY atau kemudian lokasi kekerasannya ada di DIY maka sebenarnya secara perundangan kita sudah cukup terlindungi gitu ya. Jadi, DIY itu punya Pergub tentang forum FPKK tadi, jadi di forum tadi sudah ada skema alur rujukan, jadi dari lembaga manapun kemudian bisa mulai dari PKBI bisa dari LSM yang lain atau kemudian datang langsung ke Dinas PPPA nya itu sudah terskema. Jadi kalau dia butuh untuk pemeriksaan visum akan ada layanan rujukan ke rumah sakit, terus kemudian kalau dia korban kekerasan Pemerintah DIY juga sudah mengeluarkan Pergub terkait dengan jaminan semesta, dimana kemudian kalau ini korban kekerasan seksual dan butuh layanan rawatan, jadi misalnya dia butuh saking traumanya atau karena penyiksaan fisiknya berat dan dia harus dapat rawatan khusus di rumah sakit itu ada pembebasan biaya. Jadi korban ini bisa melaporkan ke FPKK terus FPKK mengeluarkan surat rekomendasi bahwa ini betul-betul korban kekerasan maka kemudian pembiayaannya bisa di gratiskan gitu, lewat pembiayaan BPD DIY. Jadi ada Pergub tentang pembentukan forum itu sendiri, terus kemudian ada Pergub tentang jaminan kesehatan. Jadi kalau korban kekerasan maka rekomendasinya mungkin muncul dari FPKK, untuk menjelaskan bahwa ini adalah korban kekerasan butuh rawatan di rumah sakit mana itu nanti bisa diklaim untuk pembebasan biayanya. Sebenarnya secara skema sudah ada proses-proses itu, dan sebenarnya lembaga yang tergabung juga cukup banyak tapi kalau kemudian kita kembalikan ke masyarakat tantangannya adalah bahwa masyarakat memahami ini bentuk kekerasan atau tidak. Karena terkadang misalnya di kekerasan rumah tangga, kalau di PKBI memaksa istri berhubungan seksual ketika dia gak mau itu juga kekerasan sebenarnya gitu ya. Tapi kemudian kalau ini dikerangkakan di budaya kita apa lagi di benturkan dengan agama Islam gitu ya, kayak perempuan harus melayani suami mau gak mau, nah itu kan jadi pergulatannya di internal korban sendiri bahwa ini mau dilaporkan gak atau mungkin merasa bahwa suaminya melakukan itu karena istri tidak patuh dan segala macam. Nah ada budaya-budaya itu yang sebenarnya masih jadi tantangan penanganan korban kekerasan karena terkadang apa yang kemudian sudah tertanam di mereka itu menyebutkan bahwa itu bukan kekerasan kok, nah pemakluman-pemakluman itu yang menjadi tantangan. Terus kemudian di beberapa pengalaman juga misalnya korban kekerasan sudah sampai dianiaya seperti apapun akhirnya kembali lagi ke pasangan. Sebenarnya agak ruwet ya kalau bicara soal kekerasan, bahwa ada lapisan-lapisan yang harus dibongkar gitu nah itu menjadi tantangan. Nah itu kalau perlakuan khusus di konselingnya PKBI sebenarnya sama dengan *base* nya di media layanan konseling. Bahwa apapun keputusannya dikembalikan ke klien. Kerahasiaan dijamin, memberikan rasa nyaman itu sudah pasti. Jadi *se-gemes* apapun keputusan klien kalau sudah dibulatin dan dikuatin ya sudah gitu ya mau gimana lagi karena kembali lagi bahwa nanti proses pasca apapun tindakan yang diambil itu akan dipasrahkan ke klien, kalau mau kembali ya disiapkan dengan resiko apapun yang terjadi, diberikan edukasi kalau ada layanan-layanan yang bisa diakses itu yang biasanya dilakukan.

B. Pelecehan seksual secara verbal yang ditangani oleh PKBI DIY

P: Apa saja bentuk laporan pelecehan seksual secara verbal yang diterima oleh PKBI DIY?

N: Ini agak sulit ya, kalau fisik keliatan, kalau verbal itu kembali juga pada proses-proses pemahaman di masyarakat kita terkait kekerasan secara verbal itu ya. Ada yang kemudian

“ya sudahlah, dimaklumi saja, gak ngelukai badan, jadi gak perlu lapor”. Nah itu, ada juga beberapa yang kemudian cerita tapi kan cerita itu di sesi konselingnya hanya sebatas ingin didengar belum sampai pada ranah yang didampingi secara intens atau lebih lanjut. Jadi itu ya ada beberapa laporan masuk tapi sebatas hanya ingin mengeluarkan uneg-uneg intinya pengen cerita aja gitu. Karena di PKBI isu kesehatan reproduksi ini kan kita punya keragaman seksualitas yang kemudian kita percaya itu bagian dari keragaman yang ada. Jadi kayak misalnya temen-temen komunitas gay yang kemudian di-bully terkait dengan perilaku lemah lembutnya dan segala macam itu muncul juga cuma ya memang sebatas dia pengen cerita, menyampaikan uneg-uneg tidak sampai ke ranah lebih lanjut atau butuh pendampingan, misalnya psikiater atau layanan hukum dan segala macam itu belum sampai.

P: Bagaimana cara penanganan pada korban pelecehan seksual secara verbal? Apakah ada perbedaan penanganan antara korban pelecehan seksual fisik?

N: Sebenarnya kalau perbedaan itu gak ada. Jadi kalau skema di PKBI DIY yang tadi saya sampaikan kami punya layanan hotline konseling, jadi prosesnya sebenarnya mereka bisa akses layanan konseling itu, lewat WA maupun DM Instagram. Mereka bisa cerita lewat media itu kemudian menyampaikan persoalan, nanti kalau kemudian tidak selesai diskusinya lewat media sosial nanti bisa ketemu yaitu konseling tatap muka terus kalau butuh rujukan layanan lanjutan, biasanya kita rujuk. Jadi sistemnya gak ada yang berbeda sebenarnya, secara mekanisme dan alur sama, kemudian kalau rujukan juga nanti tergantung permasalahannya apa gitu ya. Karena di FPKK itu banyak layanan ya, mulai dari rumah aman, rumah sakit, psikiater, mediator persoalan ibu dan anak juga ada jadi memang cukup beragam, jadi rujukannya tergantung kebutuhan klien itu apa. Karena kalau di PKBI sendiri kita tidak punya cukup banyak SDM juga gitu, karena misalnya kita cuma punya klinik nih, kalau kebutuhan si korban adalah medis mungkin bisa dirujuk ke sana gitu ya, tapi kalau butuhnya adalah pendampingan hukum, pengacara dan segala macam kita gak punya. Maka kemudian skema rujukan itu dibangun. Kemudian misalnya dari penyedia layanan yang lain butuh kalau di pemerkosaan butuh alat kontrasepsi darurat kalau PKBI punya maka bisa dijadikan rujukan. Jadi masing-masing lembaga punya perannya sendiri yang kemudian bisa saling merujuk, tapi secara penanganan sebetulnya tidak ada yang berbeda.

“Layanan konseling onlinenya bisa telpon?” -> “Biasanya WA dulu, baru nanti kalau korban ada kebutuhan untuk ngobrol langsung nanti bisa dibuat janji. Karena terkadang juga kalau langsung telpon kayak.. ini siapa sih.. haha.. Jadi gitu biasanya tetap WA dulu, bisa jadi lewat telpon atau bisa jadi datang langsung dengan membuat janji”

A. Proses konseling PKBI DIY dalam menangani laporan kasus pelecehan seksual

a. Tahap awal

P: Bagaimana cara konselor membangun hubungan baik dengan korban ketika sedang memulai obrolan atau komunikasi melalui media sosial PKBI DIY?

N: Kalau di media sosial biasanya semua kita perlakukan sama. Misalnya dengan sapaan yang baik, menanyakan apakah ada yang bisa dibantu, persoalannya apa dan segala macam. Terkadang di media yang orang tidak kelihatan langsung itu ada beberapa karakter orang yang kemudian bisa jadi cerita banyak, dia di awal bisa langsung cerita panjang, namun juga ada tipe yang dia konfirmasi dulu kayak tanya tentang layanannya apa dulu, jadi kayak ngorek informasinya dulu. Jadi ya memang perlakuannya harus sabar gitu ya, harus mulai membalas pesan satu-satu agar tersampaikan dan gak boleh judgemental, dan gak boleh membuat kesimpulan dulu gitu ya. Jadi biasanya akan konfirmasi walaupun tidak

komunikasi langsung tapi di media juga dipastikan bahwa cerita yang diceritakan dan kita tangkep itu sama. Jadi nanti kita beri layanannya juga sesuai dengan cerita korban, misal hanya butuh didengarkan saja atau butuh konseling dan pendampingan khusus ya kita beri rujukan. Secara prinsip sebenarnya sama, artinya bahwa membangun kenyamanan di klien itu di kita biasanya tidak menggunakan panggilan “pak/buk”, karena kan bisa jadi media sosial itu gak tau jenis kelaminnya ya jadi kita lebih pakai panggilan yang umum yang kemudian orang merasa lebih nyaman biasanya “kak” gitu jadi mereka lebih nyaman. Kecuali nanti kalau sudah di tengah obrolan terus dipanggil “mbak/mas” mau ya baru kemudian kita panggil seperti itu. Jadi di awal kita membuat bagaimana klien nyaman terus mau bercerita lalu kemudian masuk ke hal kecil tadi seperti panggilan-panggilan universal. Siapa tau ada panggilan-panggilan transgender yang ada panggilan tersendiri yang kita gak bisa tau ya mereka siapa.

b. Tahap inti

P: Apa saja tahap-tahap konselor dalam membangun suasana yang nyaman saat korban menceritakan kasus yang dialami, terlebih ketika melakukan konseling secara *online* melalui media sosial?

N: *Base* pengalaman saya karena saya juga kebetulan memegang media sosial layanan konselingnya PKBI ya. Jadi kalau diproses inti ini respon sih, artinya apa yang dia (korban) sampaikan direspon. Kalau misalnya hotlinenya lewat WA kan ketauan ya ada “*typing*” nya maka kemudian kita tunggu dulu terus kemudian kalau sudah selesai (mengetiknya) baru kita respon. Jadi terkadang kalau telpon saling nyela itu kan bisa, tapi kalau *chat* agak sedikit susah, dia (korban) harus menyelesaikan dulu semua ceritanya, ditunggu dulu *typing*nya selesai, kalau sudah baru kita (PKBI) respon satu-satu terkait apa yang ditanyakan. Tantangannya adalah kalau kemudian ada satu chat di respon, satu chat di respon, jadi numpuk gitu lho informasinya gak *clear*. Jadi biasanya akan ditunggu dulu semua diceritakan dulu, kalau sudah baru satu-satu di balas. Yang memang dibangun diproses awal kalau kemudian sudah terjawab artinya kalau di hotline WA itu kan memang disembunyikan centang birunya, agar kami juga tidak terburu-buru untuk menjawab, biarkan korban bercerita terlebih dahulu. Memang tantangannya kalau online seperti itu, jadi kalau kami sudah kasih penjelasan mengenai layanan PKBI di awal, jadi ketika proses korban cerita kami harus *standby* untuk merespon. Biasanya juga jangan dirahasiakan centangnya jadi dia tahu apakah sudah dibaca atau belum, nah saya rasa membuat orang lebih nyaman ya, jadi kalau di hotline WA konseling itu dimatikan ya.

P: Bagaimana cara konselor dapat mendefinisikan masalah korban?

N: Klien itu kalau di media sosial kan macam-macam, bahkan ketemu langsung pun juga beda-beda. Ada yang dengan vulgar mau menceritakan terkait persoalan atau yang dia hadapi, tapi ada yang kemudian membuatkan laporan untuk temannya yang punya persoalan padahal dia yang mengalami, ada yang kemudian nanya dulu layanannya apa dan segala macam. Jadi perlakuannya beda-beda sih terkait apa yang dapat menggali kebutuhan klien ini ya bisa dapat dipahami. Karena nanti kalau ceritanya panjang kan artinya konselor juga harus punya kemampuan literasi yang baik ya. Dari situ nanti dapat terbaca persoalannya apa kemudian dikonfirmasi langsung ke klien. Untuk teman-teman yang

megang hotline layanan konseling sudah kami beri pembekalan terkait bagaimana mereka dapat melihat suatu masalah. Memang biasanya tiap tahun kita punya pelatihan untuk konselor, karena pergantian personil di PKBI juga lumayan terus bergilir ya keluar-masuknya, jadi kita bekal dengan layanan konseling dasar agar dapat menganalisa masalah yang dilaporkan korban. PKBI sendiri juga memiliki beberapa relawan yang turun ke lapangan, dia turun ke desa, remaja, maupun komunitas marginal. Nah klien juga bisa langsung datang ke relawan-relawan ini. Jadi ketika di lapangan ada yang cerita bahwa mengalami kekerasan pintu masuk pelaporannya tidak hanya melalui media sosial tetapi juga bisa masuk ke relawan-relawan itu tadi. Jika nanti penanganan masalah tidak selesai di relawan maka dapat menghubungi hotline lanjutan. Jadi jenjangnya bisa mulai dari layanan online PKBI, atau bisa juga langsung ke relawan. Di awal tahun 2023 ini kita baru menyelesaikan pelatihan juga untuk relawan dan yang megang media sosial atau hotline.

“tapi ada gak sih mas pelecehan seksual dikategorikan ringan atau berat” -
> “gak ada yang ringan gak ada yang berat, terkait persoalan kekerasan itu sama, kalau dampaknya pasti ada, apakah berdampak cukup berat atau tidak. Nanti kan bisa dilihat dari dampak fisik, psikis, sampai menimbulkan trauma atau tidak, kalau seperti itu kan butuh layanan lanjutan, butuh konseling psikiater. Kalau tidak sampai trauma tapi hanya ingin cerita ya kami siap untuk mendengarkan. Jadi kalau kategori ringan atau berat yang dilihat bukan dari kasusnya tapi dampak yang didapatkan. Misal pemerkosaan ya jelas berat, karena dampaknya bisa jadi kehamilan, terus trauma, nah itu yang kemudian dilihat dampaknya seberat apa”.

c. Tahap Tindakan

P: Apa yang konselor lakukan ketika dihadapkan dengan respon korban yang kurang nyaman, seperti rasa cemas, takut dan sebagainya?

N: Sebenarnya kalau lewat online ini malah jarang ditemukan karena tidak bisa baca emosi ya. Artinya dia mau cerita apa engga kan tidak kebaca ya. beda kalau ketemu langsung, kalau gitu kan kami bisa lihat dia mau cerita atau gak, dia gugup atau gak, malas untuk datang konsultasi atau tidak, itu bisa diperlakukan dengan memberikan rasa nyaman, terus *body language* yang bersahabat, tidak langsung menanyakan persoalan korban terlebih dahulu, tapi dengan menanyakan apa yang dia rasakan. nah kalau di media sosial kan ini agak sulit ya, salah satu yang dapat dilakukan adalah *fastrespon*, ini pentingnya ya. Karena kalau balasnya agak lama, bisa jadi klien kabur atau bahkan cari layanan ke tempat lain gitu. Itu beberapa juga sempat terjadi, karena kalau di kami kan ada jam *online* nya walaupun terkadang di luar jam kerja kami tetap buka. Tapi kalau chatnya tengah malam kan gak langsung kebaca. Jadi terkadang kita tetap buka diluar jam kerja, tapi kami juga meminta maaf terlebih dahulu kalau diluar jam kerja agak sedikit *slowrespon*, bahkan dibalasnya baru saat jam kerja.

P: Bagaimana cara meyakinkan korban ketika konseling online berlangsung untuk dapat melewati masa sulitnya?

N: Terkadang kalau online itu proses konselingnya bukan konseling yang mendalam ya. Biasanya memang korban ingin cerita saja terkait persoalan yang dihadapi, atau hanya ingin didengar. Karena kalau online di awal sudah dibuka dengan nyaman, maka itu sudah otomatis mulai terbangun bahwa korban merasa PKBI adalah layanan yang tepat kemudian korban ingin melanjutkan cerita sampai selesai dan segala macam. Jadi kalau di

online tuh ya sudah ngalir aja kayak di awal sudah fast respon dan direspon dengan baik, kemudian semua pertanyaan dari korban dapat terjawab. Di beberapa klien juga akhirnya ada yang berulang, artinya setelah satu kali berhasil lapor ke konseling PKBI maka dia akan melakukan laporan lagi PKBI bila ada permasalahan lain. Nah dari situ kan kepercayaan dari masyarakat mulai terbangun, walaupun memang kode etik PBKI kita harus memberdayakan klien, tidak mungkin klien akan dibiarkan terus-menerus menjadi korban dan menjadi ketergantungan untuk selalu konseling. misalkan datang lebih dari 3-4x dan masalahnya belum selesai nah itu tantangan bagi kami sebetulnya maka klien harus diberdayakan. Tapi pada situasi tertentu, misal ada rasa trauma dan butuh pendampingan itu beda cerita ya karena memang butuh beberapa kali pertemuan.

P: Bagaimana solusi yang diberikan konselor untuk mengatasi pelecehan seksual baik fisik maupun verbal?

N: Di beberapa proses konseling biasanya kalau tidak memungkinkan untuk ditindaklanjuti layanannya, misalnya begal, biasanya dikuatkan. Melalui edukasi, bahwa ke depannya kalau keluar rumah jangan sendirian, berani untuk teriak dan segala macam agar pelaku bisa merasa takut. Kalau kebutuhan pelayanannya sampai ke rujukan ya nanti kita kuatkan dulu ke kliennya. Apakah mau dilanjutkan ke layanan selanjutnya atau tidak, walaupun ada juga yang sudah di tahap layanan lanjutan terus berhenti di tengah jalan. Karena di layanan rujukan kan kita lebih pendampingan. Misalnya saya kemarin dampingin yang korban KDRT, karena fisik ya jadi butuh pendampingan. Lalu korban memutuskan untuk dibawa ke ranah lebih lanjut, nah disitu kami kuatkan, apakah yakin mau diproses lebih lanjut atau tidak, kami beri gambaran resikonya, kemudian kami dampingi ke layanan rujukan yaitu DPPPAA untuk pendampingan hukum karena ada pengacara dan lain sebagainya. Disitu kami dan lembaga lain juga bekerja sama untuk keputusan lebih lanjut dan juga butuh konfirmasi dengan korban.

B. Media sosial sebagai cara konseling

a. Interaksi (*interactivity*)

P: Apa saja tahap-tahap awal konseling yang dilakukan PKBI DIY ketika ada laporan kasus pelecehan seksual yang masuk melalui media sosial PKBI DIY?

N: Jadi kalau mulai dari pintu masuk tadi misalnya dia masuk lewat media sosial itu nanti bisa jadi dia langsung akses media sosialnya, bisa jadi korban ketemu relawan PKBI dulu atau bisa jadi dia rujukan dari layanan di luar. Tahapan selanjutnya ketika dia DM ke media sosial yang kemudian akan diarahkan untuk konseling melalui hotline yang ada. Ketika hotline sudah diberikan, proses selanjutnya di awal korban akan dibuat nyaman dan segala macam terlebih dahulu. Itu juga tergantung klien yang masuk, kalau misal dia bukan tipe yang langsung cerita tentang persoalannya maka dibantu untuk dapat memecahkan masalahnya apa. Tapi kalau dia termasuk tipe yang sudah paham semisal ini (PKBI) merupakan tempat konseling ya dia tahu bahwa ini merupakan tempat dia untuk melakukan konseling. Setelah kemudian masuk, maka mulai dengan penggalian masalahnya dulu. Kemudian solusi apa yang bisa diberikan. Sampai pada

kalau misalnya selesai disitu ya sudah. Tapi kalau ada layanan lanjutan biasanya kita langsung merujuk. Nah rujukan ini yang kira-kira nanti tergantung kebutuhan klien apa yang dia butuhkan, kami berikan. Jadi prosesnya kayak gitu, itu semua sama baik fisik, psikis, persoalan remaja lainnya, di PKBI prosesnya kayak gitu.

P: Apa saja jenis laporan kasus pelecehan seksual yang biasanya dikirimkan melalui media sosial PKBI DIY oleh korban?

N: Laporan yang masuk macem-macam. Jadi kalau ada posisinya konseling, ya konseling, tapi kalau sampai pada ke yang percobaan pemerkosaan yang terakhir itu karena dia fisik terus kemudian dia menyimpan beberapa.. Ini maksudnya kayak media-media pendukung ya ini, misalnya kayak bukti chatting, foto kekerasan yang dialami. Nah itu makanya tergantung persoalannya. Di beberapa kasus kami sampai dikirimi terkait bukti memar-memar dan segala macam, terus misalnya kalau intimidasi tu bukti chatnya. Terkadang bagi mereka yang ingin hanya cerita saja dan sekedar didengar, itu kadang punya riwayat screenshot-screenshot yang kemudian mengintimidasi sebagai bentuk kekerasan verbal yang dialami itu juga biasanya dikirimkan. Jadi, ya kembali lagi tergantung pada kliennya. Apakah dia punya bukti-bukti itu ataupun hanya mau konseling berita saja. Jadi kalau media penolong yang diyakini ya biasanya itu. Contohnya kayak revenge porn yang terakhir di Bantul itu dia sampe ngirimin akun pelaku. Jadi, tergantung kasusnya kemudian media pendukung yang dikirim juga biasanya nanti dia mau terbuka atau gak. Karena edukasi di awal kita sudah kasih informasi ya, artinya bahwa di konseling awal kalau ada chat dan segala macam itu jangan dihapus, itu disimpan. Jadi kalau dia chat dalam kondisi takut ataupun gelisah karena tekanan lewat media, biasanya kita kuatkan dengan jangan dihapus dulu tapi di screenshot dna segala macam.

P: Apakah PKBI DIY memanfaatkan media sosial lainnya selain Instagram dan Whatsapp untuk melakukan konseling *online* (seperti Zoom, *video call*)?

N: Itu engga. Biasanya cuma telpon dan tatap muka. Jadi kalau kemudian pasca online tidak menemukan jawaban dari permasalahan klien maka biasanya akan dilanjutkan dengan buat jadwal untuk ketemuan misalnya, atau kalau klien ingin telpon ya sudah telpon gitu. Tapi kalau Zoom sama video call lainnya sih engga. Jadi kita lebih prepare kalau tidak selesai saat konseling online ya membuat jadwal ketemuan.

P: Dari banyaknya data laporan pelecehan seksual secara verbal tersebut, kalimat atau bentuk ucapan seperti apa yang dapat dikatakan sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal?

N: Kalau bentuk verbal memang gak banyak ya mas kalau di PKBI DIY. Kemarin dapet update dari temen-temen di Kulon Progo. Bentuk pelecehan verbalnya ya kayak yang sudah saya sampaikan yaitu cat calling. Cuma ya, beberapa sadar, beberapa pas kita amati yang tidak sadar juga ada. Jadi kalau di verbal kebanyakan itu. Atau kalau di online biasanya ya tadi, chat berbau mesum, intimidasi. Tapi kalau kalimatnya seperti apa ya beda-beda. Tapi itu tadi, bentuknya memang bisa jadi cat calling atau bekas di fisiknya, terus chat berbau mesum bisa jadi bujuk rayu untuk PAP dan segala macam.

P: Selama layanan konseling *online* berjalan, ketika korban menceritakan kasusnya via Whatsapp ataupun *direct message* Instagram, apakah kerahasiaan korban dapat terjamin?

N: Ya. Itu kan memang jadi ini ya kode etiknya konselor. Jadi kalau bicara konseling memang kerahasiaan itu menjadi suatu kunci yang tidak semua orang bisa akses. Tapi kalau di online itu terkadang perlakuannya agak berbeda, karena di kami sendiri di beberapa cabang sudah mulai membangun seperti ini. Jadi kalau misalnya Gunung Kidul itu sudah membangun layanan hotline diawali dengan mengirimkan data. Jadi ada link yang kemudian dia harus isi data yang didalamnya terdapat kerahasiaan data. Tapi kalau di beberapa cabang yang lain itu masih bertanya-tanya untuk menggali persoalan korban. Kalau di DM itu bukan konseling, tapi lebih ke konsultasi untuk menanyakan permasalahannya. Karena kalau mau konseling online langsung diarahkan ke hotline WA PKBI.

P: Bagaimana cara menanggapi atau mengomentari korban yang melaporkan kasusnya ke PKBI DIY melalui media sosial?

N: Jelas ditanggapi dengan baik ya, artinya kemudian kita memperlakukan korban dengan tidak melihat persoalannya kecil atau besar karena bisa jadi kecil di kami belum tentu kecil untuk korban. Artinya kita memperlakukan semua klien itu sama. Kami juga tidak meremehkan kayak “halah ternyata cuma masalah kayak gitu”. Melalui pelatihan kita juga pasti membahas empati, bagaimana kami belajar untuk menerima bahwa tiap orang pasti punya masalah, jadi dalam pelatihan juga kami memberikan pelatihan untuk tidak judgemental. Memberikan rasa nyaman, memperlakukan semua klien dengan sama, berempati, itu sudah pasti kami lakukan. Dalam kasus kekerasan pun juga tidak bisa dijadikan bahan bercandaan.

b. Jaringan (*network*)

P: Dalam layanan konseling online, apakah tim media terlibat di dalamnya (misalnya sebagai admin untuk memberi arahan, operator, dan lain sebagainya)?

N: Iya karena tim media sosial itu sebagai pengarah. Jadi kalau admin sudah masuk lewat media sosialnya maka bisa jadi admin akan mengarahkan ke hotline konseling. Namun, perannya juga tergantung dari persoalan yang masuk.

P: Siapa saja kalangan masyarakat yang melaporkan kasus pelecehan seksual secara fisik dan verbal ke pihak PKBI DIY?

N: Umum. Karena secara masyarakat umum kita buka lewat media sosial promosinya terus kemudian di komunitas-komunitas tadi, kami menyebutnya Mitra Strategis. Di dalamnya kita punya kelurahan/desa, sekolah mitra, komunitas mitra (pekerja seks, waria, gay, anak jalanan), kalau kemudian untuk perempuan juga ada. Untuk yang sekolah mitra di kabupaten/kota minimal ada 4, di desa juga setidaknya ada 4. Kalau komunitas itu tergantung area atau wilayahnya. Secara umum PKBI buka di media sosial promosi layanan hotlinenya jadi masyarakat umum juga bisa akses.

P: Dari berbagai LSM atau pihak lain yang menjalin kerja sama dengan PKBI DIY, apakah mereka dilibatkan secara langsung melalui media sosial ketika proses konseling sedang berjalan?

N: Engga. Kalau proses konseling di lembaga masing-masing ya dilaksanakan sesuai lembaga masing-masing. Tapi dengan LSM lain pihak kerjasamanya adalah lebih ke pengerujukan. Misalnya Rifka Anisa yang memiliki rumah aman. Nah kalau PKBI gak punya rumah aman dan kebetulan klien membutuhkan rumah aman, kita kan bisa rujuk ke Rifka Annisa.

c. Informasi (*information*)

P: Konten edukasi seperti apa yang diberikan tim media sebagai bentuk bantuan kepada masyarakat yang menjadi korban dalam kasus pelecehan seksual?

N: Bisa dilihat di media sosialnya PKBI. Misalnya promosi hotline yang dapat diakses, penyadaran-penyadaran lewat edukasi poster-poster. Kebetulan PKBI juga bekerja sama dengan radio Smart.fm. Jadi edukasi itu bisa kita lakukan lewat media sosialnya PKBI dan podcast “Teman Cerita” yang diproduksi oleh teman-teman di Bantul. Kita juga punya radio untuk mengedukasi masyarakat.

P: Bagaimana cara tim media memberikan konten edukasi mengenai pelecehan seksual agar pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat?

N: Kalau tahapannya belum, tapi kalau promosi hotlinenya iya. Untuk tahapannya belum dipublikasikan secara bertahap, tapi PKBI sedang mengembangkan website konseling yang di dalamnya ada tahapan-tahapan. Kebetulan juga kami belum launching haha.. Namun di beberapa program kemarin sudah kami promosikan lewat situ ya karena sudah ada medianya. Karena kita masih mau melihat feedbacknya dulu. Di websitenya bisa untuk konseling karena di dalamnya ada chat dengan klien

d. Penyebaran (*share/sharing*)

P: Bagaimana PKBI DIY terus mengembangkan konten layanan konseling tersebut agar dapat menjadi LSM yang dipercaya oleh masyarakat?

N: PKBI itu kan lumayan lama ya.. kami berdiri sejak tahun 67 di DIY, yang artinya membangun kepercayaan masyarakat juga bukan butuh waktu yang cepat, kami sudah ada cukup lama dan artinya orang sudah cukup mengenal PKBI dan bahwa PKBI concern di isu kesehatan reproduksi. Cuma kemudian kalau mengembangkan ya pastinya PKBI terus berinovasi terkait dengan layanan-layanan baru yang dapat diakses, termasuk kita juga melakukan pengembangan di klinik. PKBI juga membangun jaringan cukup luas dengan teman-teman jaringan di lintas isu. Jadi PKBI tidak hanya bekerja di isu kespronya saja tapi kami membangun kerja-kerja mitra dengan isu perempuan, disabilitas, inklusifitas karena kami juga bermitra dengan DPPPA, komunitas yang beragam secara identitas, secara ekspresi gender, berjejaring juga dengan isu iklim. Jadi membangun eksistensi dan membangun kepercayaan masyarakat ini ya memperluas jaringan serta mengembangkan inovasi karena tiap tahunnya tantangannya berbeda. Karena PKBI merupakan LSM yang punya donor atau punya proyek maka kemudian hal ini juga perlu disebarluaskan ke masyarakat, artinya aktivitas-aktivitas yang sudah dilakukan di kabupaten/kota dipromosikan. “kalau konseling itu bayar gak ya mas?” -> “kalau konseling aja gratis, selama klien tidak butuh layanan lebih lanjut”